

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam perkembangan manusia menuju kedewasaan. Pada periode ini, individu mengalami pencarian identitas diri yang intens, ditandai dengan upaya mengembangkan potensi internal dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Remaja mulai menghadapi berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan identitas ini menjadi lebih menonjol selama masa remaja, di mana mereka sering menghadapi kebingungan mengenai jati diri akibat perubahan fisik yang memengaruhi citra diri, perubahan sosial yang mengharuskan mereka berinteraksi dalam lingkup pergaulan yang lebih luas, serta perubahan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan cara berpikir. Selain itu, pengaruh nilai-nilai dan budaya masyarakat turut berperan identitas diri, yang merupakan bagian dari upaya memahami siapa mereka, apa yang mereka yakini, serta bagaimana mereka ingin diakui oleh

lingkungan. Identitas diri mencakup gambaran tentang profil pribadi, harga diri, serta posisi atau kedudukan sosial dalam lingkungan pergaulan. Pada tahap ini, remaja cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, mencari validasi dari kelompok sebaya, dan mengeksplorasi berbagai peran sosial yang dapat memperkuat atau justru mengaburkan konsep diri mereka. Selama proses ini, remaja rentan mengalami krisis identitas yang dapat memicu berbagai permasalahan psikologis maupun sosial. Ketidakmampuan menemukan atau membentuk identitas yang stabil sering kali menyebabkan perasaan tidak aman, kecemasan, bahkan perilaku impulsif yang berpotensi menimbulkan konflik dengan norma-norma yang berlaku (Rini *et al.*, 2012).

Pemikiran yang belum stabil dan cenderung labil membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Faktor seperti tekanan kelompok sebaya, ekspektasi keluarga, serta pengaruh media sosial dapat mempercepat atau menghambat proses pembentukan identitas diri. Dalam beberapa kasus, tekanan sosial yang tinggi membuat remaja lebih cenderung berkonformitas terhadap kelompok mereka tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan yang mereka lakukan. Akibatnya, mereka mungkin sulit menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain yang berbeda atau berusaha mendapatkan penerimaan sosial dengan cara-cara yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, kondisi ini dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja,

agresivitas, hingga keterlibatan dalam tindakan *delinquent* seperti tawuran, penyalahgunaan zat, dan pelanggaran hukum lainnya (Rini *et al.*, 2012).

Menurut Kusumawardani (dalam Savitri, 2016), faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap pelanggaran norma pada remaja adalah tipe kepribadian dan lingkungan yang kurang kondusif. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangan moral dan sosial yang sehat cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi norma-norma yang berlaku. Ketidakmampuan ini membuat mereka rentan terhadap perasaan tidak berharga atau tidak berguna ketika perilaku mereka tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Akibatnya, remaja yang merasa tersisih atau tidak memiliki tempat dalam komunitasnya lebih berisiko mengadopsi perilaku menyimpang sebagai bentuk ekspresi diri atau sebagai mekanisme koping terhadap tekanan sosial.

Saat memasuki masa remaja, individu memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman baru yang menantang. Dorongan eksplorasi ini sering kali dipicu oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Sayangnya, tanpa adanya kontrol diri yang kuat serta bimbingan yang tepat dari keluarga dan sekolah, keinginan untuk mencoba hal-hal baru ini dapat mengarah pada perilaku *delinquent* atau menyimpang (Savitri, 2016). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap tindakan menyimpang memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat

dalam berbagai bentuk perilaku *delinquent*, seperti tawuran, penyalahgunaan zat, dan tindakan kriminal lainnya.

Menurut Kusumawardani (dalam Febria, 2022), tidak seluruh tindakan remaja bisa diterima oleh komunitas tempat mereka berada. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan remaja merasa tidak berharga, yang pada gilirannya dapat mendorong timbulnya tindakan yang bertentangan dengan norma yang ada. Jika dibiarkan, tindakan yang tidak sejalan dengan norma masyarakat, kebiasaan, atau hukum formal yang berkembang menjadi masalah sosial yang lebih serius. Kartono (2012) menyatakan bahwa masalah sosial tersebut dapat berlanjut menjadi perilaku *delinquent* yang dapat merugikan individu serta lingkungan sekitar.

Mayoritas pelaku perilaku *delinquent* berusia di bawah 21 tahun, dengan angka tertinggi terjadi pada kelompok usia 12–19 tahun (Kartono, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *delinquent* lebih banyak dilakukan oleh remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang terjadi dari masa kanak-kanak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Ketika memasuki masa transisi remaja akan mencari berbagai alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan (Santrock, 2003).

Menurut Moffitt dan Caspi (dalam Hoeve et al., 2009), perilaku *delinquent* terbagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku *delinquent* terbuka dan perilaku *delinquent* tertutup. Perilaku *delinquent* terbuka

melibatkan tindakan agresif seperti penyerangan terhadap orang lain menggunakan senjata, pembunuhan, dan pemerkosaan. Sementara itu, perilaku *delinquent* tertutup lebih mengarah pada tindakan non-agresif, seperti pencopetan, vandalisme, serta perdagangan narkoba atau obat-obatan terlarang. Dalam kehidupan sehari-hari, kasus *Delinquency* hampir selalu ditemukan dan tersebar di berbagai media massa, baik di kota-kota besar maupun di daerah. Salah satu bentuk *Delinquency* yang marak terjadi dan menjadi sorotan publik adalah tawuran remaja, yang tidak hanya tergolong dalam kenakalan remaja, tetapi juga dapat berkembang menjadi tindak kejahatan yang serius.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, terdapat 240 kasus kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun psikis. Kasus tertinggi melibatkan anak sebagai korban penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, pembunuhan, dan tawuran (Ansori, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam meningkatnya kasus *Delinquency*. Selain itu, dampak dari game online dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga turut berkontribusi dalam mendorong perilaku agresif dan menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan remaja agar terhindar dari perilaku *delinquent*.

Untuk daerah Sumatera Barat kasus tawuran banyak terjadi di Kota Padang. Hal ini dapat diketahui dari kasus tawuran yang terjadi dari tahun ke tahun di Kota Padang. Pada tahun 2022 Polresta Padang menemukan ada nya 32 kasus tawuran, tahun 2023 terdapat sebanyak 14 kasus tawuran, dan pada tahun 2024 ditemukan ada nya 10 kasus tawuran di Kota Padang (TB News, 2025).

Menurut kepolisian Kota Padang, aksi tawuran antar geng remaja petarung semakin mengkhawatirkan. Saat ini, pihak kepolisian telah mendeteksi lebih dari 20 geng remaja petarung yang kerap terlibat dalam aksi saling serang di berbagai wilayah ibu kota provinsi. Geng-geng ini memiliki beragam nama diantaranya yaitu, Pagambiran Alstar, Partai Rawang Junior, Rumah Gadang Angker, Grand Assassin Family, sagetek surang, Penakluk Jalur Selatan dengan jumlah anggota yang bervariasi, mulai dari 10 hingga 33 orang, bahkan terdapat geng yang memiliki anggota hingga 70–80 orang. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada satu atau dua wilayah saja, melainkan telah menyebar hampir di seluruh kecamatan di Kota Padang (Harian Haluan, 2024).

Para geng tawuran ini tidak hanya terlibat dalam aksi kekerasan, tetapi juga menjadikan tawuran sebagai ajang kompetisi untuk menunjukkan superioritas kelompok mereka. Mereka berlomba-lomba untuk dianggap sebagai geng paling kuat dan berani. Bahkan, aksi tawuran tersebut sering didokumentasikan dan diunggah ke media sosial seperti

Instagram, TikTok, dan Facebook sebagai bentuk eksistensi serta kebanggaan kelompok (Harian Haluan, 2024).

Berdasarkan hasil liputan dari TVRI telah terjadi aksi tawuran pada tanggal 10 Agustus 2024 di Jembatan Melindo Pagambiran, Kecamatan Lubuk Begalung dimana pada aksi tawuran tersebut menyebabkan tangan salah seorang pemuda putus karena terkena sabetan senjata tajam. Tawuran ini terjadi antara kelompok Pagambiran Alstar vs Partai Rawang Junior Gabungan. Dari tawuran tersebut menyebabkan tangan kiri dari kelompok Partai Rawang Junior putus karena berusaha menangkis sabetan dari senjata tajam jenis celurit (Pratama, 2024).

Berdasarkan hasil liputan TVRI tersebut mengenai peristiwa tawuran pada 10 Agustus 2024 di Jembatan Melindo Pagambiran, Lubuk Begalung, kelompok Pagambiran Alstar menjadi menarik untuk diteliti karena keterlibatannya dalam aksi kekerasan yang menimbulkan dampak fisik serius. Tawuran antara Pagambiran Alstar dan Partai Rawang Junior Gabungan tidak lagi dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja biasa, melainkan sudah termasuk bentuk *delinquency* berat karena melibatkan penggunaan senjata tajam dan mengakibatkan cedera permanen pada korban. Tingkat brutalitas dalam peristiwa tersebut terlihat dari penggunaan senjata berbahaya yang berpotensi menyebabkan luka serius dan kecacatan permanen. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Pagambiran Alstar sendiri merupakan kelompok remaja yang sadis.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui Pagambiran Alstar melakukan aksi tawuran pada hari Jum'at, Sabtu, dan minggu pada pukul 00.00 atau pada pukul 03.00 dini hari dan mereka memiliki basecamp di Pagambiran, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Mereka menggunakan batu dan berbagai jenis sajam ketika melakukan aksi tawuran. Aksi tawuran tersebut dilakukan di daerah Kecamatan Lubuk Begalung. Pagambiran Alstar sendiri tidak memiliki stuktur dalam komunitasnya tetapi yang bertanggung jawab adalah admin yang memegang sosial media mereka, karena ketika ingin tawuran dengan kelompok tawuran yang lain admin yang akan mengabari kelompok tersebut melalui sosial media yang dimiliki masing-masing kelompok tawuran tersebut. Pagambiran Alstar melarang anggotanya untuk keluar tanpa izin, hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa solidaritas antar anggota. Bagi anggota yang ketahuan mengkhianati kelompoknya maka akan dianggap juga mengkhianati kampungnya sendiri. Pagambiran Alstar memanfaatkan media sosial sebagai alat koordinasi, provokasi, dan eksistensi. Mereka memiliki grup Whatsapp, akun instagram yang berisi konten-konten dari aksi tawuran (Rangga, 2025)

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquent* pada remaja. Santrock (2003) mengidentifikasi sembilan faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku *delinquent*, yaitu kontrol diri, identitas, jenis kelamin, peran

orang tua, usia, harapan terhadap pendidikan, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar, dan pengaruh teman sebaya. Dalam konteks tawuran geng remaja, faktor pengaruh teman sebaya menjadi salah satu aspek yang paling dominan. Menurut Saputro dan Soeharto (2012), remaja sering kali rela melakukan berbagai tindakan, termasuk perilaku *delinquent*, demi diterima dalam kelompoknya. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma serta tuntutan dalam kelompok membuat mereka cenderung berperilaku konform terhadap apa yang dianggap sebagai standar oleh gengnya.

Menurut Baron dan Byrne (2005), konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial di mana individu menyesuaikan tingkah laku dan sikap mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks remaja, kelompok teman sebaya berperan sebagai sumber informasi mengenai dunia luar di luar keluarga. Kelompok ini dapat memberikan dampak positif ketika nilai-nilai yang ditanamkan selaras dengan norma sosial yang baik. Namun, sebaliknya, kelompok juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila informasi yang diberikan melanggar aturan dan norma, seperti konsumsi alkohol, perkelahian, merokok, serta penggunaan obat-obatan terlarang (Santrock, 2003).

Berdasarkan wawancara pada subjek F salah satu anggota geng tawuran pada tanggal 11 April 2025 memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya ikut tawuran sebenarnya karena di ajak leh teman-teman. Saya merasa tidak enak menolak ajakan tersebut kerana takut dianggap

tidak solid. Meskipun awalnya saya ragu untuk terlibat langsung dalam aksi tawuran, tetapi karena teman-teman saya banyak yang terlibat atau ikut maka saya tetap melakukan aksi tawuran tersebut agar dapat diterima oleh teman-teman saya dan diakui di dalam kelompok.”

Wawancara terhadap subjek R salah satu anggota geng tawuran pada tanggal 12 April 2025 memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ Saya ikut terlibat dalam aksi tawuran karena takut dikucilkan oleh teman-teman saya karena di dalam geng tersebut ada peraturan untuk saling mendukung termasuk ketika terjadi konflik dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap berani dan kesoliditan di dalam kelompok agar saya tidak dianggap sebagai pengecut dalam kelompok tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Delinquency* dipengaruhi oleh konformitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tekanan sosial, rasa takut dikucilkan, serta keinginan untuk mempertahankan penerimaan dan solidaritas kelompok. Hal-hal tersebut menjadi faktor utama mereka melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Selain dengan wawancara, untuk membuktikan fenomena secara lebih mendalam peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada 30 responden pada remaja yang terlibat tawuran di Kota Padang. Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut diperoleh data pada tabel 1.1 berikut:

Table 1.1
Hasil Survei mengenai perilaku *Delinquency*

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1.	Saya pernah terlibat dalam perkelahian	67% 20 orang	33% 10 orang	100% 30 orang

2.	Saya pernah mengkonsumsi minuman berakohol	63% 19 orang	37% 11 orang	100% 30 orang
3.	Saya dan kelompok saya merusak fasilitas umum	76,7% 23 orang	23,3% 7 orang	100% 30 orang
4.	Saya pergi dari rumah tanpa izin dari orang tua	60% 18 orang	40% 12 orang	100% 30 orang

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan mayoritas responden menunjukkan adanya perilaku *Delinquency*, sebagian besar (67%) pernah terlibat dalam perkeahian, (63%) pernah mengkonsumsi minuman berakohol, (76,7%) merusak fasilitas umum, dan (60%) pergi dari rumah tanpa izin orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut menunjukkan adanya perilaku *delinquency*.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto (2012) terhadap siswa-siswi SMA berusia 15–18 tahun menunjukkan bahwa usia remaja merupakan masa yang penuh ketidakstabilan emosional, sehingga meningkatkan frekuensi perilaku *delinquent*. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *delinquent* pada remaja. Artinya, semakin tinggi

tingkat konformitas terhadap teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *delinquent*, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang.

Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Ganta dan Soetjningsih (2022) terhadap siswa SMP kelas II yang berjumlah 39 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut, mayoritas subjek memiliki kecenderungan kenakalan dalam kategori tinggi, dan tingkat konformitas terhadap teman sebaya berada dalam kategori tinggi juga. Hal ini semakin menegaskan bahwa kelompok sebaya memiliki peran yang kuat dalam membentuk perilaku remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Dengan demikian, penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan edukasi serta bimbingan kepada remaja agar mereka dapat memilih lingkungan sosial yang sehat dan membangun. Penguatan kontrol diri dan nilai-nilai positif sejak dini dapat membantu remaja menghindari konformitas terhadap kelompok yang memiliki norma negatif, sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku *delinquent*.

Salah satu faktor yang memengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran besar dalam

membentuk perilaku remaja, termasuk perilaku menyimpang, karena remaja sering kali mengalami tekanan untuk bersikap konform terhadap norma dan tingkah laku sosial yang berlaku dalam kelompok mereka (Santrock, 2003). Tekanan ini dapat membuat remaja merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompoknya, bahkan jika perilaku yang dituntut bertentangan dengan norma sosial yang lebih luas.

Kenakalan remaja akibat konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarga. Hal ini menyebabkan pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja dibandingkan pengaruh keluarga (Hurlock, 2012). Jika seorang remaja berada dalam lingkungan teman sebaya yang memiliki norma negatif, maka kemungkinan besar mereka akan ikut melakukan perilaku menyimpang, termasuk tawuran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana hubungan antara konformitas dengan *Delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul **“Hubungan Konformitas dengan *Delinquency* pada Komunitas Pagambiran Alstar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan konformitas dengan perilaku *delinquent* pada komunitas Pagambiran Alstar?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut , maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi konformitas pada komunitas Pagambiran Alstar?
2. Apa kategorisasi *Delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar?
3. Apakah ada hubungan konformitas dengan *Delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi konformitas pada komunitas Pagambiran Alstar
2. Untuk mengetahui kategorisasi *Delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar
3. Untuk mengetahui hubungan konformitas dengan *Delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dibidang ilmu psikologi tentang hubungan konformitas dengan *Delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi terkait terutama di bidang psikologi, hukum, masyarakat dan instansi terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang telah dilakukan ini menjadi saran peneliti dalam menggunakan dan mengimplementasikan materi psikologi yang sudah dipelajari selama kuliah, dan untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir pada program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

b. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku tawuran. Remaja juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan dapat membangun kepercayaan diri untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang positif.

c. Bagi Instansi Terkait atau Kampus

Dari hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan tawuran dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca ataupun pihak yang berkepentingan dan juga dapat menambah koleksi perpustakaan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran referensi mengenai konformitas dengan *Delinquency* pada remaja yang terlibat tawuran.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, maka penelitian ini disusun menjadi V BAB, yang bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam menyusun skripsi, sehingga membutuhkan susunan yang sistematis. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang yang menjeaskan fenomena dan alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini berisi tentang tinjauan pustaka mengenai variabel yang ditentukan, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional dari variabel yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis penelitian serta hasil penelitian yang membahas konformitas dengan *Delinquency*.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran penelitian.